

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sektor keuangan dan perbankan, kebijakan penetapan tingkat suku bunga merupakan hal yang cukup penting. Kebijakan tersebut tidak hanya mempengaruhi perilaku konsumen untuk menabung, membelanjakan atau menginvestasikan uangnya tetapi juga dalam dunia usaha yaitu pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan atau likuiditas perekonomian negara. Suku bunga dalam negeri adalah suku bunga perbankan yang terdiri dari suku bunga deposito dan suku bunga kredit, suku bunga penjaminan perbankan, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan BI *rate* (Setiawan dan Bratakusumah, 2011).

Pada tahun 1983 pemerintah Indonesia melakukan kebijaksanaan dengan sistem kontrol langsung seperti kebijakan pagu kredit dan suku bunga kredit dan deposito. Namun, kebijaksanaan kontrol tersebut menyebabkan tidak adanya dorongan untuk mengelola bank dengan baik. Tingkat bunga yang rendah, karena adanya subsidi dari Bank Indonesia membuat bank tidak dituntut untuk memasarkan kreditnya, karena nasabah yang mendatangi bank. Tingkat bunga yang telah diatur tidak mendorong adanya persaingan antar bank.

Untuk membuat perekonomian Indonesia lebih baik, pemerintah melakukan reformasi moneter dengan meluncurkan beberapa kebijakan yang salah satunya adalah pelepasan atau penghapusan pagu kredit dan kebebasan penentuan tingkat

suku bunga. Setelah berlakunya kebijakan tersebut bank-bank mulai bersaing untuk menarik dana dari masyarakat.

Setelah adanya deregulasi, seluruh bank diberi kebebasan dalam penentuan suku bunga yaitu suku bunga deposito, suku bunga pinjaman dan pengelolaan lainnya. Sehingga penghimpunan dana meningkat pesat karena bank-bank menawarkan tingkat bunga yang kompetitif (Raharja, 2011).

Deregulasi tersebut berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pasar keuangan dimana orang dan entitas dapat melakukan perdagangan sekuritas keuangan, sambil mendorong perbankan ke arah persaingan yang efisien dan sehat dengan kemudahan dalam mendirikan bank. Semakin bertambahnya jumlah bank maka semakin meningkat pula persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat. Perbankan saling berlomba untuk menawarkan tingkat bunga deposito.

Permasalahan pada perbankan seperti adanya kasus Century menyebabkan terjadinya perubahan dalam peta perbankan seperti ketentuan-ketentuan dalam perbankan, manajemen perbankan, struktur perbankan yang berakibat pada berubahnya posisi dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi suku bunga yang ditetapkan perbankan (Raharja, 2011).

Permasalahan yang terjadi pada perbankan tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat pada perbankan Indonesia, sehingga banyak nasabah yang menarik kembali dana yang telah disimpannya di bank. Hal ini menyebabkan menurunnya pula perekonomian Indonesia karena kegiatan

perbankan merupakan salah satu pendapatan negara dalam melakukan pembangunan.

Besarnya tingkat suku bunga deposito dipengaruhi salah satunya oleh besarnya jumlah deposito masyarakat pada bank tersebut. Tingkat suku bunga deposito yang rendah akan mengurangi minat masyarakat untuk berinvestasi melalui deposito dan sebaliknya tingkat suku bunga deposito yang terlalu tinggi akan menyulitkan bank dalam menyalurkan kredit.

Kebebasan penentuan suku bunga kepada seluruh bank menyebabkan terjadinya persaingan suku bunga yang ketat terutama suku bunga deposito, hal ini akan berdampak negatif pada dunia perbankan juga perekonomian negara. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingginya suku bunga akan berdampak pada *high cost economy*, perlambatan ekspansi kredit, peningkatan risiko kredit, penurunan aktivitas perekonomian dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Deposito merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat menarik minat masyarakat tidak hanya dilihat dari suku bunga yang diberikan oleh masing-masing perbankan tetapi juga dari jangka waktunya. Deposito memiliki jangka waktu penyimpanan yang tidak fleksibel artinya nasabah tidak dapat mengambil investasinya sebelum waktu yang telah disepakati namun hal tersebut membuat nasabah cenderung menyimpan uangnya atau tidak menghamburkan uangnya. Bunga yang diberikan juga lebih besar daripada tabungan biasa.

Uang pokok yang ada pada deposito tidak akan berkurang seperti tabungan yang setiap bulannya dipotong biaya administrasi, pajak deposito akan dikenakan pada bunga yang didapatkan oleh nasabah sehingga tidak akan merugikan dengan

mengurangi uang pokok deposito. Deposito juga dapat dijadikan jaminan kredit oleh nasabahnya. Hal-hal tersebut yang menarik minat masyarakat menginvestasikan dananya dengan deposito.

Pada tahun 2013, Bank Indonesia menaikkan *BI rate* sebesar 0,25% menjadi 7,25% (Sutaryono, 2013). *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. *BI rate* lekat dengan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen operasinya untuk mengarahkan agar suku bunga pasar berada di sekitar *BI rate* (Triswati, 2011).

Salah satu alternatif dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah melalui pendekatan *price channel* yaitu menggunakan suku bunga jangka pendek sebagai sasaran operasional. Dalam hal ini, kebijakan moneter Bank Indonesia dapat diarahkan untuk mempengaruhi suku bunga pasar melalui instrumen suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk kemudian diharapkan dapat direspon secara baik dan ditransmisikan secara efektif ke suku bunga lainnta, baik yang berjangka menengah maupun berjangka panjang (Hakim, Kusmiarso dan Gunawan, 2000). Dengan adanya SBI diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga perbankan di Indonesia wajar dan stabil serta menjadi acuan bank-bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga (Natalia dan Mawardi, 2010)

Selain menaikkan *BI rate*, Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga deposit sebesar 0,25% dari 5,25% menjadi 5,5%. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar dan penyesuaian defisit transaksi berjalan secara berkelanjutan. Namun terdapat dampak negatif dari kebijakan

yang dilakukan Bank Indonesia tersebut yaitu kenaikan BI *rate* semakin memacu bank nasional untuk menaikkan suku bunga simpanan terutama deposito dan terjadinya perang suku bunga deposito antar perbankan. Perang suku bunga deposito tersebut untuk memperebutkan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Sutaryono, 2013).

Selain SBI, salah satu variabel makro ekonomi yang mempengaruhi suku bunga deposito yaitu tingkat inflasi. Dalam perekonomian global, masalah dan penyebab inflasi sangat kompleks. Dampak buruk inflasi diantaranya adalah menurunnya pendapatan riil yang diterima masyarakat. Inflasi sering kali berfluktuasi namun pendapatan masyarakat tidak selalu berubah untuk menyesuaikan inflasi, sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapat riil masyarakat. Penurunan pendapatan riil masyarakat akan menyebabkan investasi dalam bentuk deposito menurun yang akan berdampak pada penetapan suku bunga deposito oleh perbankan (Yacob, Kumaat dan Niode, 2015).

Dalam penentuan suku bunga deposito harus cermat dan berhati-hati karena tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat enggan untuk menyimpan dananya di bank dan tingkat bunga yang terlalu tinggi akan menyulitkan bank dalam menyalurkan kredit. Perkembangan penghimpun deposito ternyata juga diikuti dengan likuiditas yaitu peningkatan penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dalam hal ini ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR dapat dilihat dari perbandingan total Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan oleh bank (Yacob *et. al.* 2015).

LDR merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber kredit likuiditasnya. Peningkatan LDR suatu bank akan cenderung meningkatkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan. Sedangkan, penurunan LDR suatu bank akan cenderung menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan (Natalia dan Mawardi, 2010).

Sektor keuangan suatu negara sangat peka dan terpengaruh erat dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro dan mikro negara yang bersangkutan. Secara teoritis ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank baik dari dalam ataupun dari luar. Faktor dari dalam yaitu kegiatan operasional bank, manajemen resiko dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan inflasi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan *non* bank (Riwayati dan Anggraeni, 2013).

Kondisi ekonomi yang semakin stabil akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perbankan yang pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pemantuan berkelanjutan terhadap indikator-indikator makro dalam hal ini kebijakan moneter dan inflasi dapat memberikan informasi awal adanya permasalahan pada perbankan. Perbankan dapat secara tepat mengantisipasi dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif yang muncul sebagai penunjang kinerja perbankan secara keseluruhan (Riwayati dan Anggraeni, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Likuiditas Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kebijakan kontrol yang dilakukan pemerintah sebelum tahun 1983 menyebabkan tidak adanya dorongan untuk mengelola bank dengan baik, karena tingkat bunga yang telah ditentukan tidak mendorong adanya persaingan antar bank.
2. Adanya kasus Century berakibat pada berubahnya posisi dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi suku bunga yang ditetapkan perbankan.
3. Kenaikan BI *rate* yang dilakukan Bank Indonesia semakin memacu bank nasional untuk menaikkan suku bunga simpanan terutama deposito dan terjadinya perang suku bunga deposito antar perbankan. Perang suku bunga deposito tersebut untuk memperebutkan Dana Pihak Ketiga (DPK).
4. Inflasi yang berfluktuasi namun pendapatan masyarakat tidak selalu berubah untuk menyesuaikan inflasi, sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapat riil masyarakat. Penurunan pendapatan riil masyarakat akan menyebabkan investasi dalam bentuk deposito menurun yang akan berdampak pada penetapan suku bunga deposito oleh perbankan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi penelitian ini pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Peneliti membatasi sampel penelitian karena ingin mengetahui pengaruh suku bunga SBI, inflasi dan Likuiditas terhadap tingkat suku bunga deposito pada BUSN Devisa untuk memberikan informasi baru pada pihak-pihak yang membutuhkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka?
2. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka?
3. Apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah informasi dan pengetahuan baru secara teoritis bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam hal

b. Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka;

2. Kegunaan Praktis

a. Sebagai informasi dalam melakukan penentuan kebijakan tingkat suku bunga deposito berjangka.

b. Memberikan gambaran bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sama juga sebagai referensi penelitian atau penulisan.